

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. Puskesmas Mergangsan merupakan puskesmas yang terletak di Jalan Kolonel Soegiono No. 98 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Puskesmas Mergangsan ini mempunyai beberapa unit pelayanan diantaranya yaitu ruang pendaftaran, Poli lansia, Poli KIA, ruang bersalin (VK), Poli gigi, Laboratorium, Apotik, ruang inap ada beberapa kamar, kamar mandi umum pasien disetiap poli pelayanan, kamar mandi dokter/ bidan/ perawat ruang tunggu pasien, dapur, dan laundry.

Puskesmas Mergangsan memiliki tenaga kesehatan seperti dokter, bidan, dan perawat. Pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas Mergangsan Yogyakarta yaitu perawatan gigi, KB, imunisasi, persalinan, kehamilan, cek darah, dan lansia. Puskesmas Mergangsan merupakan puskesmas rawat inap melayani pertolongan persalinan. Jumlah seluruh bidan yang ada di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta adalah 17 bidan. Bidan yang ada di ruang bersalin dan rawat inap adalah 17 bidan, satu bidan TU rawat inap dan empat bidan ada di bagian kesehatan ibu dan anak (KIA) dan keluarga berencana (KB). Penelitian dilakukan pada bulan

Mei sampai Juni 2012 dengan mengambil data primer yang bersumber jawaban responden dari kuesioner.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan, Paritas di
Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2012

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
< 20 tahun	1	1,6
20- 35 tahun	61	95,3
>35 tahun	2	3,1
Jumlah	64	100
Pendidikan		
SMA	12	18,8
DIII	24	37,5
S1	28	43,8
Jumlah	64	100
Pekerjaan		
IRT	43	67,2
PNS	7	10,9
SWASTA	7	10,9
PEDAGANG	7	10,9
Jumlah	64	100
Pendapatan		
<1000.000	12	18,8
1000.000-5000.000	49	76,6
>5000.000	3	4,7
Jumlah	64	100
Paritas		
Primipara	32	50,0
Multipara	28	43,8
Grandemultipara	4	6,3
Jumlah	64	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan karakteristik umur responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 61 orang (95,3%). Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan S1 yaitu 28 orang (43,8%). Sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga yaitu 43 orang (67, 2%). Tingkat pendapatan menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendapatan Rp 1.000.000, 00 – Rp 5.000.000,00 yaitu 49 (76,6%) orang. Sedangkan berdasarkan paritas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah primipara sebanyak 32 (50,0) orang.

3. Analisis Hasil Penelitian.

a. Analisis Univariate.

1) Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Mergangsari Yogyakarta.

Hasil analisis inisiasi menyusu dini di Puskesmas Mergangsari Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusu Dini
di Puskesmas Mergangsari Yogyakarta Tahun 2012

Inisiasi menyusu dini	Frekuensi	Persentase (%)
IMD	42	65,6
Tidak IMD	22	34,4
Jumlah	64	100

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar ibu bayi usia > 6-12 bulan di Puskesmas Mergangsari melaksanakan IMD pada bayinya sebanyak 42 orang (65,6%).

2) Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

Hasil penelitian terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif berdasarkan jawaban responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif
di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2012

Pemberian ASI	Frekuensi	Presentase
Berhasil	41	64,1
Tidak berhasil	23	35,9
Jumlah	64	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sebagian besar responden berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebanyak 41 orang (64,1%).

b. *Analisis Bivariate.*

Teknik analisa data yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Inisiasi Menyusu Dini
Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI ASI Eksklusif
di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2012

IMD	Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif				Total		X^2	p -	Cont.
	Berhasil		Tidak berhasil				Hitung	Value	Coeff
	F	%	F	%	F	%	37,027	0,000	0,605
IMD	38	59,4	4	6,3	42	65,6			
Tidak IMD	3	4,7	19	29,7	22	34,4			
Total	41	64,1	23	35,9	64	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Dari Tabel 4.4 di atas menunjukkan ibu bayi yang melaksanakan inisiasi menyusu dini sebagian besar berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebanyak 38 orang (59,4%). Sedangkan ibu bayi yang tidak melaksanakan IMD sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebanyak 19 orang (29,7%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* seperti disajikan pada tabel 4.4, diperoleh p -value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan inisiasi menyusu dini dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,605 menunjukkan keeratan hubungan antara pelaksanaan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah kuat.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel dan perhitungan, dengan jumlah responden 64 menunjukkan bahwa terdapat hubungan inisiasi menyusui dini terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta tahun 2012.

Berikut akan dibahas mengenai variabel-variabel penelitian dan hubungan antar variabel yang diteliti:

1. Inisiasi Menyusui Dini di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

Inisiasi menyusui dini adalah segala upaya yang dilakukan agar bayi bisa menyusui sedini mungkin dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya (Kresnawan, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melaksanakan inisiasi menyusui dini pada bayinya sebanyak 42 (65,6%) dari 64 responden, dan 22 (34, 4%) responden tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini dikarenakan bayi mengalami kelahiran patologis, seperti: asfiksia yang dapat mengakibatkan *apgar score* bayi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor bayi berpengaruh terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini, semakin bagus *apgar score* bayi, semakin besar peluang keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Hal ini mendukung teori Lubis (2000) dan Kresnawan (2006), yang termasuk dalam faktor bayi adalah *apgar score* dan keadaan umum bayi.

Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, semakin tinggi pendidikan formal seorang ibu, semakin mudah menerima informasi

atau ide dibanding ibu yang berpendidikan rendah. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Hal ini mendukung teori Kasnodoharjo (2002). Dari hasil penelitian sebagian besar responden berpendidikan S1 yaitu sebanyak 28 (43,8%) responden, DIII sebanyak 24 (37,5%) responden, dan SMA sebanyak 12 (18,8%) responden. Responden yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi atau ide dari orang lain terutama dari tenaga kesehatan, sehingga dapat mempermudah pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 43 (67, 2%) .

Faktor yang lain yaitu usia responden, semakin cukup usia responden tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dalam mengambil suatu keputusan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun sebanyak 61 (95,3%) orang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah melahirkan sebanyak satu kali yaitu 32 (50,0%) orang. Dari hasil penelitian ibu yang mempunyai bayi lebih dari satu akan lebih

berhasil inisiasi menyusui dini dibandingkan ibu yang baru pertama kali melahirkan, karena ibu yang mempunyai lebih dari satu bayi mempunyai pengalaman inisiasi menyusui dini.

Menurut Sjafani (2007), Roesli (2008) dan JNPK-KR (2007), ada beberapa manfaat yang diperoleh dari proses inisiasi menyusui dini. Kontak kulit untuk bayi dapat menstabilkan keadaan hormonal ibu dan bayi, menstabilkan pernapasan, mengendalikan temperatur tubuh bayi, bayi mempunyai pola tidur yang lebih baik, mendorong keterampilan bayi untuk menyusui lebih cepat dan efektif serta meningkatkan hubungan antara ibu dan bayi. Inisiasi menyusui dini memberikan keuntungan untuk bayi, yaitu bayi memperoleh kolostrum yang mengandung antibody, meningkatkan kecerdasan, membantu bayi mengkoordinasikan hisap, telan dan napas, meningkatkan jalinan kasih sayang ibu-bayi, serta mencegah kehilangan panas. Bagi ibu keuntungan yang diperoleh dari inisiasi menyusui dini adalah merangsang produksi oksitosin, meningkatkan jalinan kasih sayang ibu-bayi. .

2. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja selama enam bulan tanpa tambahan makanan apapun. Dari hasil penelitian diketahui kebanyakan responden berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yaitu 41 orang (64,1%) dan yang tidak berhasil ASI eksklusif adalah 23 (35, 9%) responden.

Menurut Afifah (2009), manfaat ASI eksklusif bagi bayi adalah menyediakan nutrisi yang sesuai untuk bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan jalinan kasih sayang. Bagi ibu keuntungan yang diperoleh dari pemberian ASI adalah mengurangi perdarahan dan mempercepat *invulasi uterus*, mengurangi terjadinya anemia, menjarangkan kehamilan, mempercepat ibu kembali keberat badan sebelum hamil, mengurangi resiko kanker payudara dan ovarium, lebih ekonomis, hemat waktu dan memberikan kepuasan kepada ibu. Selain itu menyusui memberikan manfaat bagi keluarga yaitu kesehatan dan gizi ibu dan bayi akan lebih baik serta memberikan keuntungan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berumur 25- 35 tahun sebanyak 61 (95, 3%) responden. Umur ibu berpengaruh terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

Pendidikan juga mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena diketahui bahwa pendidikan berkaitan dengan transmisi, pengetahuan sikap, kepercayaan, ketrampilan, dan aspek kelakuan yang lain (Baskoro, 2008). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berpendidikan S1 yaitu sebanyak 28 (43, 8%) responden. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah untuk menerima masukan dari orang lain khususnya dari tenaga kesehatan tentang ASI eksklusif.

Pekerjaan adalah sesuatu hal yang mengakibatkan ibu-ibu pekerja menjadi sibuk. Dari hasil penelitian, penghasilan responden sebagian besar yaitu Rp 1.000.000,00-Rp 5000.000 sebanyak 49 (76,6%) responden,

<Rp1.000.000,00 yaitu sebanyak 12 (18, 8%) responden, >Rp5.000.000,00 yaitu sebanyak 3 (4,7%) responden.

Dengan kesibukannya sehingga mengakibatkan sulit meluangkan waktu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, hal ini sesuai dengan teori Baskoro (2008). Berdasarkan hasil penelitian sebagian responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 43 (67, 2%) responden, PNS 7 (10, 9%), swasta 7 (10, 9%), pedagang 7 (10, 9%) . Dari hasil penelitian, penghasilan responden sebagian besar yaitu Rp 1.000.000,00-Rp 5000.000 sebanyak 49 (76,6%) responden, <Rp1.000.000,00 yaitu sebanyak 12 (18, 8%) responden, >Rp5.000.000,00 yaitu sebanyak 3 (4,7%) responden. Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga akan lebih banyak meluangkan waktu untuk menyusui bayinya, sehingga kebutuhan susu bayi akan terpenuhi sampai 6 bulan pertama.

3. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Mergangsari Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Mergangsari Yogyakarta tahun 2012. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang (*cross tab*) ibu bayi yang melaksanakan inisiasi menyusui dini sebagian besar berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebanyak 38 orang (59,4%). Ibu bayi yang tidak melaksanakan IMD sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebanyak 19 orang (29,7%). Ibu yang berhasil inisiasi menyusui dini

namun tidak berhasil ASI eksklusif sebanyak 4 (6,3%) orang, sedangkan ibu yang tidak berhasil inisiasi menyusui dini dan tidak berhasil ASI eksklusif sebanyak 19 (29,7%) orang.

Pada hasil uji statistic menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sentuhan tangan bayi di putting susu dan sekitarnya serta isapan bayi pada putting susu akan merangsang pengeluaran hormone oksitosin. Oksitosin akan menstimulasi hormon-hormon lain yang menyebabkan ibu merasa aman dan nyaman, sehingga ASI keluar dengan lancar dan proses pemberian ASI eksklusif dapat diberikan secara optimal. Ibu tidak lagi khawatir karena dengan semakin sering menyusui, produksi ASI akan lebih banyak. Hal ini sesuai dengan teori Roesli (2008) bahwa bayi yang diberi kesempatan menyusui dini lebih berhasil menyusui eksklusif dan akan lebih lama disusui.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sose (1978) yang menyimpulkan bahwa bayi yang diberi kesempatan menyusui dini dengan meletakkan bayi dengan kontak kulit ke kulit setidaknya satu jam, hasilnya dua kali lebih lama disusui. Penelitian ini juga mendukung temuan Fika dan Syafiq (2003) yang menunjukkan bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini hasilnya delapan kali lebih berhasil ASI eksklusif.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian mengenai hubungan inisiasi menyusui dini terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, didapati beberapa kelemahan/ kendala antara lain :

1. Cara pengumpulan data dilaksanakan hanya menggunakan kuesioner, tanpa diikuti dengan observasi karena keterbatasan waktu dalam penelitian, yaitu waktu yang ada untuk penelitian hanya kurang lebih dua bulan sedangkan bila menggunakan observasi memerlukan waktu lebih dari enam bulan, sehingga masih terdapat kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur sehingga dapat terjadi bias.
2. Kuesioner yang digunakan hanya menggunakan jawaban tertutup sehingga responden tidak dapat menguraikan jawaban selain dari jawaban yang tersedia.
3. Variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif yang diteliti hanya inisiasi menyusui dini sehingga belum dapat memberikan gambaran secara utuh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif